

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid (Sagala, 2011:61).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa untuk belajar sepanjang hayat melalui proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Sagala (2011: 50) inti dari belajar dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat belajar sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Perubahan kematangan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar.

b. Teori metode pembelajaran

Menurut Surakhmad dalam (Suryosubroto 2009: 140) metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana

teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Menurut Jhon Dewey dalam (Al-Tabany: 47) metode reflektif didalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan yang definitif melalui lima langkah yaitu :

- 1) Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- 2) Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- 3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
- 4) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.
- 5) Selanjutnya ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan masalah yang dipandangnya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu.

Metode adalah sebuah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan, diharapkan semakin efektif juga pencapaian tujuan tersebut. Metode dalam bidang pengajaran di sekolah ada beberapa faktor yang ikut berperan dalam menentukan keefektifannya, antara lain adalah faktor guru itu sendiri, faktor anak dan faktor lingkungan belajar.

c. Prinsip-prinsip belajar

Sagala (2011: 53-55) mengemukakan prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli dibidang psikologi pendidikan antara lain:

- 1) *Law of effect* yaitu bila hubungan antara *stimulus* (rangsangan) dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan maka hubungan itu akan melemah, jadi hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas.
- 2) *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- 3) *Law of exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemahkan jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.
- 4) *Law of readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadi hubungan itu akan memuaskan. Dalam hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- 5) *Law of primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digoyahkan.
- 6) *Law of intensity* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- 7) *Law of recency* yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.
- 8) Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidik di lain pihak intervensi pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan selalu selalu tidak

memecahkan masalah yang esensial. Kejenuhan belajar (*plateauing*) adalah rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil, karena antara lain keletihan mental dan indera-indera. *Plateau* belajar yaitu periode kegiatan yang tidak menyebabkan perubahan pada individu karena berbagai faktor antara lain : (1) kesulitan bahan yang dipelajari meningkat, sehingga yang belajar tidak mampu menyelesaikan. Sekalipun yang belajar terus berusaha. (2) metode belajar yang dipergunakan individu tidak memadai, sehingga upaya yang dilakukannya akan sia-sia belaka. (3) kejenuhan belajar disebabkan oleh keletihan atau kelelahan badan.

- 9) *Belongingness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar yang demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Menurut Rusyan dalam Sagala (2011: 55-57) prinsip atau kaidah dalam proses pembelajaran antara lain adalah:

- 1) Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat. Bila interpretasi dan persepsi individu terhadap objek, benda, situasi, rangsangan disekitarnya keliru atau salah, terutama pada tahap-tahap awal belajar, maka belajar selanjutnya merupakan akumulasi kesalahan diatas kesalahan.

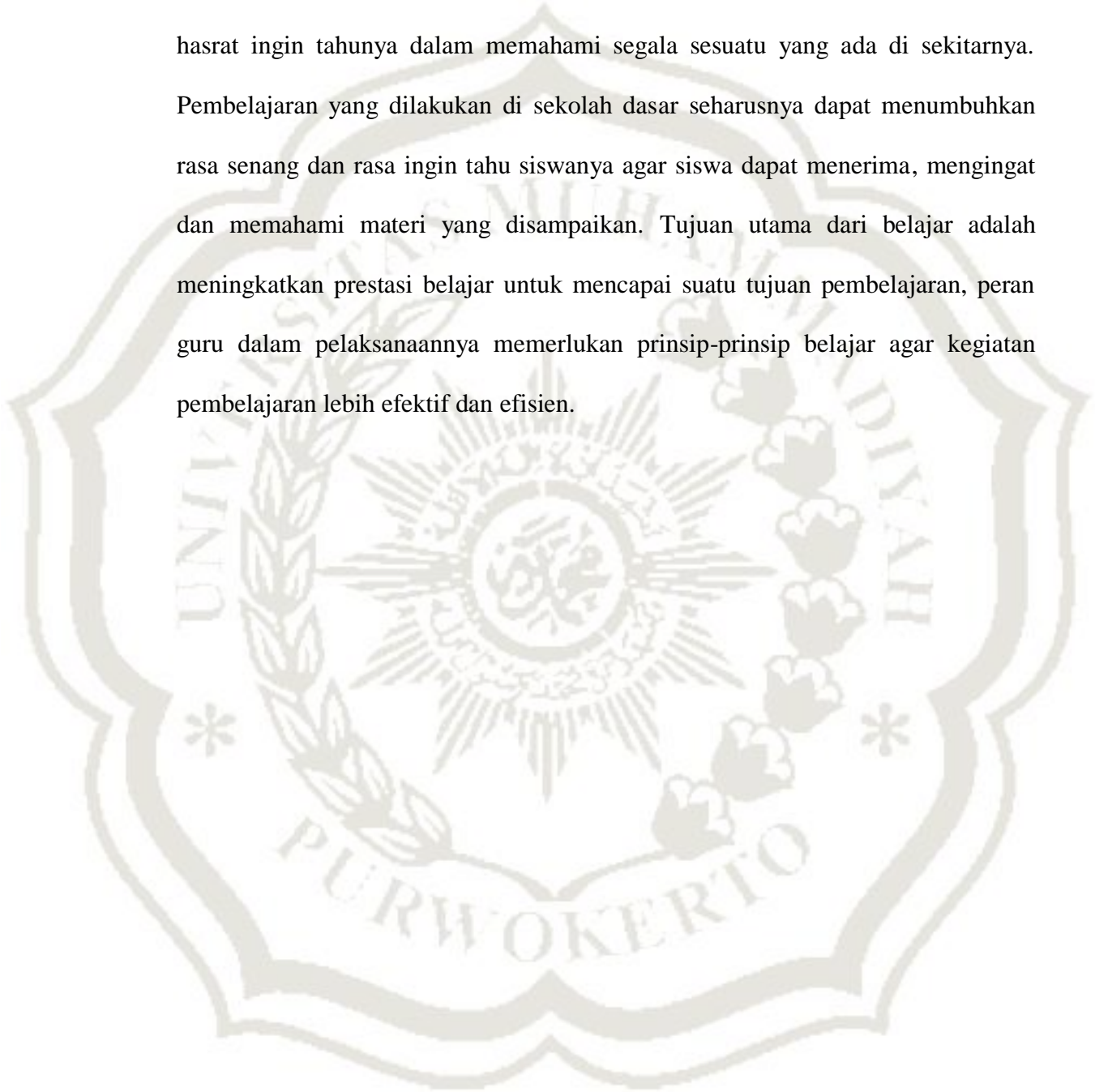
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh antara lain bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis, sifat dan identitas dari bahan yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal, luas dan mendalam, tergantung pada materi yang menjadi bahan pembahasan dalam pembelajaran tersebut.
- 5) *Feedback* atau pengetahuan akan hasil-hasil proses belajar mengajar yang lampau dapat merangsang atau sebaliknya menghambat kemajuan proses belajar mengajar berikutnya. Sukses dimasa lampau atau pada salah satu mata pelajaran cenderung untuk diikuti dengan sukses sekarang dan masa yang akan datang serta pada mata pelajaran lainnya.
- 6) Proses belajar mengajar dalam suatu situasi dapat ditransferkan untuk kegiatan belajar situasi atau bidang lainnya, dikenal dengan *transfer of learning* dan *transfer of training* dalam pembelajaran.
- 7) Response yang kacau, kaku dan acak-acakan serta proses belajar mengajar secara *trial* dan *error* tidak terencana menandai proses belajar mengajar yang amburadul dan pembelajaran itu cenderung gagal.
- 8) Untuk mengukur kemajuan belajar, maka ulangan, latihan akan memperkuat hasil belajar, sebaliknya tanpa latihan, ulangan dan penggunaan maka hasil belajar akan hilang atau melemah.
- 9) *Trial* dan *error*, response tak beraturan dan jamak, umumnya menandai tahap-tahap awal beberapa mata pelajaran untuk mencari bentuk pembelajaran yang cocok.
- 10) Proses belajar mengajar dapat bersifat internasional artinya pembelajaran tersebut direncanakan, terorganisir, bahan pelayanan tersusun secara sistematis

dan dibimbing guru atau petugas yang terlatih untuk itu. Belajar ini akan menjadi sangat efektif dan didukung oleh minat yang kuat dari peserta didik.

- 11) *Transfer* dalam belajar dapat positif atau negatif dan transfer positif terjadi bila belajar kemudian dipermudah atau dibantu oleh belajar yang mendahului, sedangkan transfer negatif terjadi apabila yang telah dipelajari sebelumnya menghambat belajar.
- 12) Proses belajar mengajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang khusus ke umum, dari yang mudah ke sulit, dari induksi ke deduksi.
- 13) Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kurang disadari secara insidental. Sejumlah sikap minat, reaksi-reaksi emosional individu yang diperlambangkan secara tidak atau kurang disadari, pengetahuan anak tentang bahasa (bahasa daerah dan bahasa pergaulan sehari-hari) umumnya dipelajari atau dimiliki dengan tidak sengaja, mengingat dan mengenal kembali suatu pengetahuan dan objek situasi yang pernah dilihat dibaca didengar banyak terjadi karena belajar yang tidak sengaja.
- 14) Proses belajar mengajar disertai oleh pemahaman yang jelas tentang tujuan yang mudah dicapai akan menjadi lebih baik efektif dari pada belajar tanpa tujuan dari arah yang jelas.
- 15) Dalam proses belajar mengajar dapat meliputi belajar informasi (pengetahuan), belajar konsep, belajar prinsip belajar sikap dan belajar keterampilan.
- 16) *Instight* timbul jika individu berhasil menemukan hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dari suatu keseluruhan konfigurasi, instight dapat timbul secara tiba-tiba ataupun secara berangsur-angsur.

17) Proses belajar mengajar bersifat individual, artinya tiap individu memperlihatkan perbedaan dalam kecepatan belajar, tingkat dan batas-batas dalam berbagai bidang.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi hasrat ingin tahunya dalam memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar seharusnya dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa ingin tahu siswanya agar siswa dapat menerima, mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Tujuan utama dari belajar adalah meningkatkan prestasi belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, peran guru dalam pelaksanaannya memerlukan prinsip-prinsip belajar agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.



d. Faktor-faktor pembelajaran

Faktor pembelajaran di sekolah memiliki banyak faktor. Nasution (2011: 51) mengemukakan bahwa faktor-faktor dalam mengajar ialah bahan pelajaran, guru, dan murid. Agar pembelajaran efektif, bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang diuraikan sampai bersifat spesifik agar dapat diukur keberhasilan proses belajar mengajar.

Menurut Gagne dalam Nasution (2011: 62) memandang fungsi belajar sebagai pengendalian kondisi-kondisi ekstern dari situasi belajar. Dikatakannya bahwa ada dua macam variabel yang mempengaruhi hal belajar yakni ada dalam diri pelajar (*variable intern*) dan variabel di luar pelajar (*variable ekstern*). Keduanya saling berinteraksi tanpa adanya variabel intern (berupa motivasi, pengetahuan yang dimiliki) variabel ekstern tak dapat bekerja. Demikian pula variabel intern tak dapat berkembang tanpa stimulus dari luar.

Menurut Slameto (2003: 54-71) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor - faktor intern

Faktor intern diantaranya yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah : Faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b) Faktor psikologis

Faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain : Intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor - faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, faktor yang mempengaruhi belajar dari keluarga adalah:

- (1) Cara orang tua mendidik
- (2) Relasi antar anggota keluarga
- (3) Suasana rumah
- (4) Keadaan ekonomi keluarga
- (5) Pengertian orang tua
- (6) Latar belakang kebudayaan

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain:

- (1) Metode mengajar
- (2) Kurikulum
- (3) Relasi guru dengan siswa
- (4) Relasi siswa dengan siswa
- (5) Disiplin sekolah
- (6) Alat pelajaran

- (7) Waktu sekolah
 - (8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - (9) Keadaan gedung
 - (10) Metode belajar
 - (11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ekstern yang ada di masyarakat antara lain:

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- (2) Mass media
- (3) Teman bergaul
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor belajar dari dalam individu tidak akan berkembang tanpa adanya faktor dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran harus saling berinteraksi, terlibat dan bekerjasama dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Metode Eksperimen

a. Pengertian Metode Eksperimen

“Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran melalui kegiatan siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Belajar mengajar dengan metode percobaan seperti ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis,

membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu”. (Djaramah dan Zain, 2010: 84).

Menurut Rusyan dalam Sagala (2011: 220) eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen bisa dilakukan pada suatu laboratorium atau di luar laboratorium, pekerjaan eksperimen mengandung makna belajar untuk berbuat, karena itu dapat dimasukkan kedalam metode pembelajaran. Asmani (2012: 34) mengungkapkan bahwa metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik, baik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

Eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk melakukan suatu percobaan untuk membuktikan sendiri suatu hipotesis tertentu. Pembelajaran dengan metode eksperimen akan menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung.

b. Pelaksanaan metode eksperimen

Roestiyah (2008: 81) mengungkapkan agar penggunaan teknik eksperimen efisien dan efektif, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Dalam eksperimen setiap siswa harus melakukan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- 2) Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
- 3) Kemudian dalam eksperimen siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama, sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari.

- 4) Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih objek eksperimen itu.
- 5) Perlu dimengerti juga bahwa tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah yang mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak bisa diadakan percobaan karena alatnya belum ada.

Roestiyah (2008: 81-82) juga mengatakan bahwa prosedur dalam melaksanakan eksperimen adalah:

- 1) Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- 2) Kepada siswa perlu diterangkan pula tentang:
 - a) Alat-alat serta bahan-bahan yang akan digunakan dalam eksperimen.
 - b) Agar tidak mengalami kegagalan siswa perlu mengetahui variabel-variabel yang perlu dikontrol dengan ketat.
 - c) Urutan yang akan ditempuh sewaktu eksperimen berlangsung.
 - d) Seluruh proses atau hal-hal yang penting saja yang akan dicatat.
 - e) Perlu menetapkan bentuk catatan atau laporan berupa uraian, perhitungan, grafik dan sebagainya.
- 3) Mengawasi pekerjaan siswa selama eksperimen berlangsung. Bila perlu member saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.

- 4) Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan ke kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar tanya jawab.

Inti dari pelaksanaan metode eksperimen agar lebih efektif dan efisien adalah perlunya mempertimbangkan beberapa hal, antara lain jumlah alat harus sesuai dengan jumlah siswa, keamanan siswa dalam melakukan percobaan harus diperhatikan, dan dibutuhkan konsentrasi dari siswa. Beberapa hal tersebut juga yang menyebabkan tidak semua masalah bisa dieksperimentasikan.

c. Kebaikan dan kelemahan metode eksperimen

Kebaikan dan kelemahan yang dikemukakan oleh Sagala (2011: 220-221) sebagai berikut:

1) Kelebihan metode eksperimen

Metode eksperimen mempunyai kebaikan sebagai berikut:

- a. Metode ini dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku saja.
- b. Dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratoris tentang sains dan teknologi, suatu sikap dari seseorang ilmuwan.
- c. Metode ini didukung oleh asas-asas didaktik modern, antara lain :
 - 1) Siswa belajar dengan mengalami atau mengamati sendiri suatu proses atau kejadian.
 - 2) Siswa terhindar jauh dari verbalisme
 - 3) Memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistik.
 - 4) Mengembangkan sikap berpikir ilmiah.

5) Hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi.

2) Kelemahan metode eksperimen

Metode eksperimen mengandung beberapa kelemahan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan metode ini sering memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah.
- b. Setiap eksperimen tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.
- c. Sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan dan bahan mutakhir.

Beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode eksperimen (Sagala, 2011: 221) diantaranya:

- a. Hendaknya guru menerangkan sejelas-jelasnya tentang hasil yang ingin dicapai sehingga guru mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dengan eksperimen.
- b. Hendaknya guru membicarakan bersama-sama dengan siswa tentang langkah-langkah yang dianggap baik untuk memecahkan masalah dalam eksperimen, serta bahan-bahan yang diperlukan, variabel yang perlu dikontrol dan hal-hal yang perlu dicatat.
- c. Bila perlu, guru menolong siswa untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan.
- d. Guru perlu merangsang agar setelah eksperimen berakhir, guru membandingkan hasilnya dengan hasil eksperimen orang lain dan mendiskusikannya bila ada perbedaan-perbedaan atau kekeliruan-kekeliruan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen dalam pelajaran mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa, dampak tersebut diantaranya siswa dengan sendirinya akan dapat memahami dan menyimpulkan suatu teori melalui percobaan yang dilakukannya. Dampak lainnya dengan metode eksperimen siswa dapat memperkaya pengalaman, dapat menumbuhkan sikap berpikir ilmiah serta hasil belajar akan tahan lama. Metode eksperimen juga mempunyai kelemahan diantaranya mengenai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak murah dan sulit diperoleh, serta setiap eksperimen tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.



3. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam (Suyadi, 2013: 9). Zubaedi (2013: 75) mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Purnama (1997: 7-8) mengemukakan manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu, tentang benda dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya termasuk juga ingin tahu tentang dirinya sendiri. Rasa ingin tahu ini mendorong manusia untuk memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, baik alam besar (makrokosmos) maupun alam kecil (mikrokosmos), serta berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi, akhirnya manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.

Indikator rasa ingin tahu di sekolah diungkapkan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013: 147) pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Indikator Rasa Ingin Tahu

Nilai	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi.	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu yang luar biasa. Rasa ingin tahu ini akan terus berkembang untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk di dalam lingkungan pendidikan. Rasa ingin tahu yang timbul dalam pembelajaran akan menjadikan timbulnya pembelajaran yang aktif dan kreatif. Guru hanya tinggal memantau kegiatan yang berlangsung dan memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

4. Prestasi belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Menurut Arifin (2011: 12) kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

“Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku” (Hamalik, 2009: 159).

Mc Clelland dalam Desmita (2011: 61) mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi antara lain:

- 1) Menyenangi situasi dimana siswa memikul tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya.
- 2) Menyenangi adanya umpan balik (*feedback*) yang cepat, nyata dan efisien atas segala perbuatannya.
- 3) Dalam menentukan tujuan prestasinya, siswa lebih memiliki resiko dan moderat daripada resiko yang kecil.
- 4) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif.
- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai setelah individu melakukan perubahan pembelajaran dan dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar. Tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator derajat perubahan tingkah laku.

b. Fungsi prestasi belajar

Prestasi merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Arifin (2011: 12-13) juga mengungkapkan beberapa fungsi utama prestasi belajar, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam

meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

Cronbach dalam Arifin (2011: 13) mengungkapkan kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain "sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah". Kegunaan prestasi belajar bagi siswa adalah siswa yang memiliki kebutuhan berprestasi akan memiliki kemampuan berkreasi, dan berpikir cepat disertai rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencapai tujuan prestasinya

Fungsi prestasi belajar diantaranya untuk pemuasan hasrat ingin tahu bagi siswa, sedangkan bagi guru untuk mengetahui mengetahui keefektifan dan keberhasilan pembelajaran. Prestasi belajar bagi guru tidak hanya untuk mengukur

keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk mengadakan umpan balik dan evaluasi untuk pembelajaran yang lebih baik lagi.

5. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Aly dan Rahma (2010: 18) IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan pada gejala-gejala alam. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan atau alam diselidiki dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil dari eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teorinya). Teori juga tidak dapat berdiri sendiri, teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2010: 136-137). IPA dapat juga didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan ketrampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Boeree (2010: 32) mengungkapkan bahwa metode ilmiah adalah seperangkat kecil paradigma yang digunakan dalam lapangan keilmuan peneliti ilmu pengetahuan, yang digunakan tanpa pertanyaan berkali-kali sebagai pengganti dari penalaran dan penelitian yang saksama.

IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis yang kegiatannya berawal dari pencatatan dan pengamatan. Penerapan IPA secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto, 2010: 141). IPA merupakan strategi atau cara yang dilakukan para ahli dalam menemukan berbagai hal sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa alam.

Nur dan Wikandari dalam Trianto (2010: 143) mengungkapkan proses belajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar IPA hanya mengandalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut.

IPA pada hakekatnya merupakan produk, proses dan aplikasi yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah. IPA dalam proses pembelajarannya lebih menekankan kepada keterampilan proses

melalui eksperimen, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk menerima, memahami, menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan pendidikan IPA

Tujuan utama pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah menciptakan generasi baru dengan membekali siswa dengan konsep-konsep IPA untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Penerapan konsep-konsep IPA tidak akan lepas dari sikap ilmiah yang dimiliki siswa pada saat proses pembelajaran IPA. Manfaat penerapan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk memahami dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam.

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2010: 138) mengungkapkan secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah:

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Menurut Aly dan Rahma (2010: 17) mengungkapkan ilmu atau ilmu pengetahuan (termasuk IPA) mempunyai ciri khas yaitu objektif, metodik, sistematis dan berlaku umum. Dengan sifat-sifat tersebut, maka orang yang berkecimpung atau selalu berhubungan dengan ilmu pengetahuan akan terbimbing sedemikian hingga padanya terkembangkan suatu sikap yang disebut sikap ilmiah.

Yang dimaksud dengan sikap ilmiah adalah sikap:

- 1) Mencintai kebenaran yang objektif dan bersikap adil.
- 2) Menyadari bahwa kebenaran ilmu tidak absolut.

- 3) Tidak percaya pada takhayul, astrologi maupun untung-untungan.
- 4) Ingin tahu lebih banyak.
- 5) Tidak berpikir secara prasangka.
- 6) Tidak percaya begitu saja pada suatu kesimpulan tanpa adanya bukti-bukti yang nyata.
- 7) Optimis, teliti dan berani menyatakan kesimpulan yang menurut keyakinan ilmiahnya adalah benar.

Berdasarkan teori di atas tujuan pendidikan IPA menciptakan generasi baru dengan membekali siswa dengan konsep-konsep IPA untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA erat kaitannya dalam kehidupan, sehingga siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan sikap ilmiah dalam kehidupannya.

6. Materi Pembelajaran

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Standar Kompetensi

11. Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

Kompetensi Dasar

- 11.1 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan.
- 11.2 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan.
- 11.3 Menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.

Indikator

- a. Melalui kegiatan eksperimen siswa dapat menjelaskan pengertian sumber daya alam dengan baik.
- b. Melalui eksperimen siswa dapat menyebutkan jenis-jenis sumber daya alam dengan tepat.
- c. Siswa dapat menjelaskan cara mengelola sumber daya alam melalui kegiatan eksperimen dengan baik.
- d. Melalui eksperimen siswa dapat mengelola sumber daya alam menjadi karya yang bermanfaat dengan baik.
- e. Siswa dapat menjelaskan keuntungan dan kerugian pengelolaan sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan dengan tepat.
- f. Melalui pengamatan siswa dapat menjelaskan dampak negatif pengelolaan bahan alam yang tidak bijaksana dengan tepat.
- g. Melalui eksperimen siswa dapat menjelaskan sebab terjadinya erosi dan cara pencegahannya dengan baik.
- h. Siswa dapat menjelaskan kegiatan manusia yang dapat mengatasi dampak negatif pengambilan bahan alam dengan baik.
- i. Melalui kegiatan eksperimen siswa dapat menjelaskan cara mengatasi dampak negatif pengambilan bahan alam dengan baik.

Hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat

- a. Hubungan sumber daya alam dengan lingkungan

Menurut UU RI Nomor 4 tahun 1982 dalam Purnama (1997: 266) tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup Sumber Daya, diterangkan sebagai berikut: sumber daya adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam non hayati, dan sumber buatan. Sumber daya alam pada dasarnya dikelompokkan menjadi:

- 1) Sumber daya manusia, dimana tercakup kuantitas, kualitas pengetahuan dan keterampilan dan kebudayaan juga sarana dan lembaga swadaya masyarakat.
- 2) Sumber daya fisik (sumber daya alam dan buatan), dapat dibedakan:
 - a) Sumber alam hayati, yang terdiri flora dan fauna.
 - b) Sumber alam non hayati, meliputi tanah, air, udara, mineral (minyak bumi, batu bara, gas alam dan sebagainya).
 - c) Sumber daya strategis (semua mineral esensial) untuk usaha Hankam, iklim, energi matahari.

Sumber daya alam ada yang dapat diperbaharui (*renewable*), yang bila dimanfaatkan secara baik, digunakan dengan pengelolaan yang cermat tidak sampai habis sama sekali, maka akan dapat dimanfaatkan sepanjang masa. Termasuk dalam kelompok ini adalah sumber alam hayati. Sedangkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable*), merupakan bahan yang akan selalu berkurang setiap kali digunakan, oleh karenanya pemanfaatannya harus sehemat dan seefisien mungkin, karena kalau tidak maka generasi yang akan datang tidak akan dapat ikut menikmatinya. termasuk di sini sumber daya alam non hayati (Purnama, 1997: 267).

Sumber daya alam dapat berupa kumpulan beraneka ragam makhluk hidup maupun benda-benda tak hidup yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain cara penggunaan teknologi yang tepat dan ekonomis agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mengganggu lingkungan.

- 1) Berbagai jenis sumber daya alam

Berdasarkan manfaatnya, sumber daya alam terbagi menjadi:

- a) Sumber daya alam penghasil energi
seperti matahari, gelombang laut, gas bumi, dan angin.

b) Sumber daya alam penghasil bahan baku seperti hutan, laut, dan tanah.

c) Sumber daya alam untuk kenyamanan seperti udara bersih dan pemandangan alam.

Sedangkan menurut ketersediaanya di alam dapat dikelompokkan menjadi:

a) Sumber daya alam yang kekal seperti sinar matahari, ombak, angin, air terjun, dan arus laut merupakan sumber daya alam yang selalu tersedia dan tidak akan habis meskipun setiap saat dimanfaatkan.

b) Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak bumi, batu bara, logam (aluminium, bijih besi, dan sebagainya) dan gas bumi merupakan sumber daya alam dengan persediaan yang terbatas dan tidak dapat dibuat atau dibentuk lagi setelah habis.

c) Sumber daya alam yang dapat diperbaharui seperti berbagai jenis tumbuhan dan hewan merupakan sumber daya alam yang dapat dibentuk lagi jika rusak atau habis.

Jika dilihat menurut jenisnya, kita akan mendapati dua macam sumber daya alam yaitu:

a) Sumber daya alam nonhayati, meliputi segala sesuatu yang bukan makhluk hidup, seperti udara, batu bara, logam, dan lain-lain.

b) Sumber daya alam hayati, meliputi berbagai makhluk hidup, seperti berbagai mikroorganisme, tumbuhan, dan hewan.

b. Hubungan sumber daya alam dengan teknologi

Sumber daya alam merupakan kekayaan alam yang diciptakan oleh Tuhan untuk kesejahteraan manusia. Semua yang ada di alam ini merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Kemajuan teknologi sangat membantu manusia mengolah sumber daya alam untuk mendatangkan manfaat yang sebanyak-banyaknya. Sumber daya alam ada yang dapat dimanfaatkan secara langsung, ada pula yang harus diolah lebih dahulu dengan menggunakan teknologi. Benda-benda yang dibuat dengan teknologi menjadi sangat berbeda dengan bahan asalnya.

c. Dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan.

Sumber daya alam hayati sebagai sumber daya alam yang dapat diperbarui tetap memiliki jumlah yang terbatas, hasil yang terus berlanjut jangan sampai terlewatkan sehingga tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan. Contoh penurunan kualitas lingkungan adalah:

- 1) Penggenangan lahan produktif oleh air banjir, pasir dari letusan gunung berapi, pengerasan aspal, banyaknya bangunan sehingga habitat organisme hilang.
- 2) Penggunaan lahan terlalu sering tanpa pengolahan tanah yang baik sehingga produksi pertanian menurun oleh erosi dan zat hara tanah kosong.
- 3) Penebangan pohon yang luas tanpa segera ditanami kembali sehingga binatang liar kehilangan habitatnya.

Beberapa jenis hewan dan tumbuhan sudah punah atau mendekati kepunahan. Kepunahan beberapa jenis hewan dan tumbuhan dapat disebabkan oleh bencana alam seperti banjir, gunung meletus, kebakaran hutan, dan tindakan manusia seperti penggundulan hutan, perburuan, penangkapan tak terkendali, dan sebagainya.

Sewaktu kita mempelajari hubungan antarmakhluk hidup kita tahu bahwa perubahan lingkungan akan menyebabkan ekosistem terganggu, apalagi jika lingkungan semakin rusak bahkan hilang atau punah. Oleh karena itu, harus terus dilakukan upaya-upaya pelestarian lingkungan antara lain dengan cara :

- 1) Tebang pilih yaitu cara penebangan hutan dengan tujuan agar produksi kayu-kayu yang dapat dijual tidak terus menurun dan menyelamatkan tanah dan air. Pohon yang ditebang yang diameter batangnya 50 cm atau lebih.
- 2) Penanaman bibit baru untuk setiap pohon yang ditebang.
- 3) Penangkapan musiman untuk ikan untuk menghindari kepunahan dengan cara waktu penangkapan yang diatur agar hewan mempunyai kesempatan untuk berkembang biak dulu.
- 4) Keanekaragaman bahan pangan untuk mengurangi gangguan yang bisa merusak persediaan semua jenis pangan misalnya bahan pangan pokok tidak hanya padi tapi jagung, ketela, kentang, dan sebagainya.

Pelestarian SDA hayati dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Pelestarian di habitat aslinya (pelestarian *in situ*). Contohnya bunga bangkai di Bengkulu, dan badak jawa di Ujung Kulon.
- 2) Pelestarian di luar habitat aslinya (pelestarian *eksitu*). Contoh: kebun binatang dan kebun anggrek.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Asmawir (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Materi Pesawat Sederhana Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN No. 3 Siboang”, menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA kelas V yang diajar menggunakan metode eksperimen. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan metode eksperimen pada

materi pesawat sederhana dalam mata pelajaran IPA dikelas V SDN No. 3 Sibolang memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan terhadap para siswa dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran dengan media gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dkk (2012) dengan judul “Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator SDN Semboro Probolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013”, menyatakan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen dengan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini dilihat dari penggunaan metode yang sama dalam pembelajaran yaitu metode eksperimen. Hasil di atas menjadi salah satu dasar untuk pemilihan metode eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu menjadi cerminan supaya penelitian ini menjadi lebih baik dan sesuai.

C. Kerangka Pikir

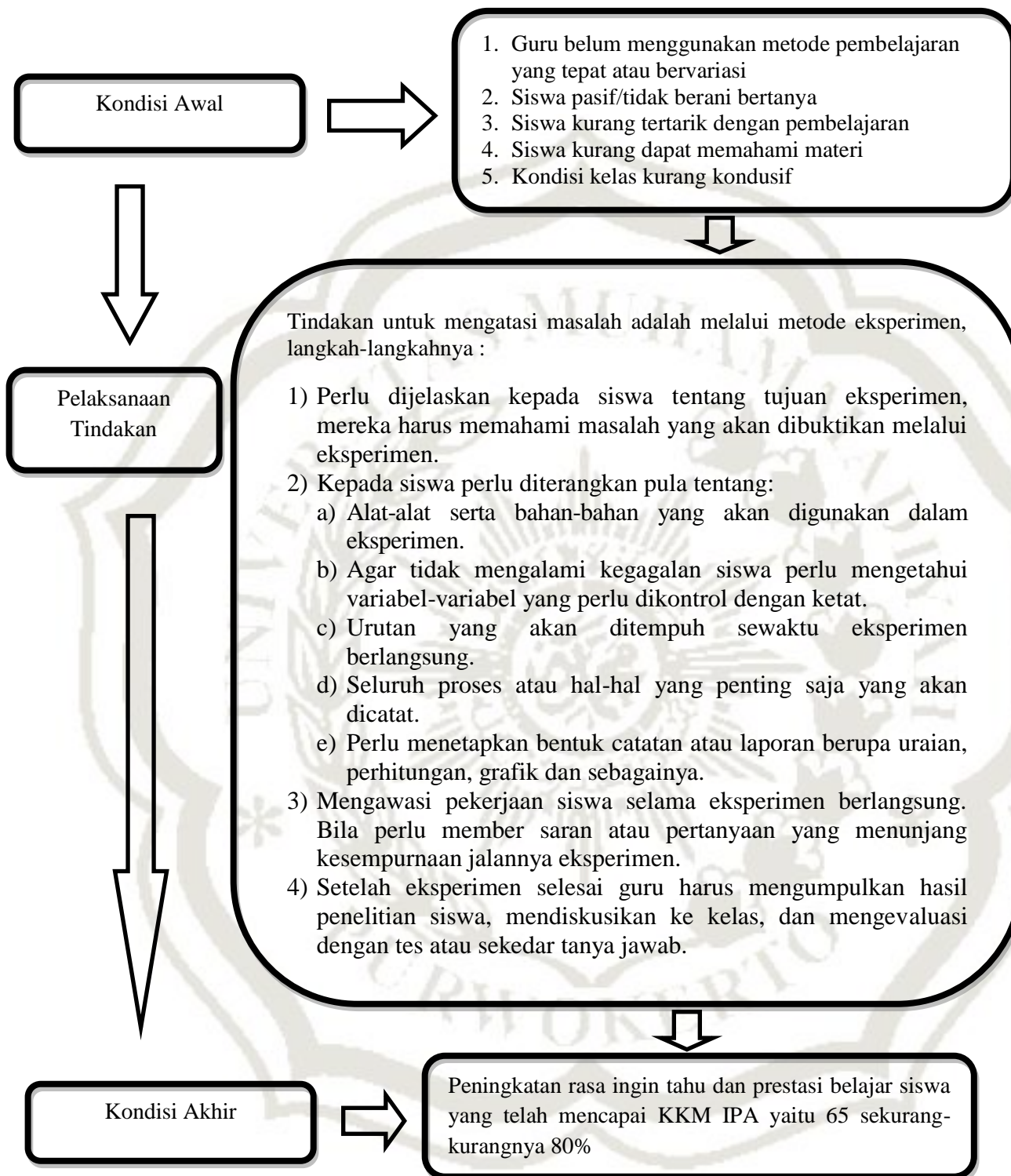
Siswa sekolah dasar pada dasarnya pola pikir atau pemahamannya belum luas. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran harus benar-benar dituntun oleh guru agar dapat dipahami oleh siswa. Pembelajaran kelas yang dilakukan di SD Negeri 1 Klapagading khususnya pada mata pelajaran IPA masih menggunakan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pengajaran langsung melakukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru. Agar efektif, pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara saksama dan demonstrasi serta jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara saksama. Meskipun tujuan pembelajaran dapat direncanakan bersama oleh guru dan siswa, model

ini terutama berpusat pada guru. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa, terutama melalui memerhatikan, mendengarkan dan resitasi (Tanya jawab) yang terencana. Hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran bersifat otoriter, dingin, dan tanpa humor. Ini berarti bahwa lingkungan berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik. Kurang kreatifnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran berdampak pada kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Roestiyah dalam Djaramah dan Zain (2010: 42) ‘mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berupaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi siswa dengan menggunakan metode eksperimen. Kerangka pikir di atas peneliti gambarkan pada skema berikut:

“Kerangka Pikir Hubungan Sumber Daya Alam dengan Lingkungan,

Teknologi dan Masyarakat”



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Pemilihan model pembelajaran yang tepat disertai dengan kesiapan fisik, mental dan perlengkapan yang dibutuhkan diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang maksimal. Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observer*), dan refleksi (*reflecting*). Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan metode eksperimen pada materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV SD Negeri 1 Klapagading.
2. Penerapan metode eksperimen pada materi hubungan sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat dapat meningkatkan prestasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Klapagading.